

BAB III

METODOLOGI

3.1 . Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih Kabupaten Jayapura Provinsi Papua sebagai lokasi karena didorong oleh tiga (3) alasan utama; *Pertama*, Kabupaten Jayapura adalah wilayah yang saat ini dihuni oleh mayoritas migran yang beragama Islam, yang sebahagian besar hidup di ibukota Kabupaten Jayapura pada Distrik Sentani, yang dari tahun ketahun tampak pertumbuhan jumlah dan mobilitas para migran ini bertambah sangat signifikan. *Kedua*, Relasi yang terjadi antara migran dan Orang Asli Papua di Kabupaten Jayapura beberapa waktu belakangan, kelihatan fluktuatif terutama berkaitan dengan penerapan otonomi khusus dan semangat Papuanisasi yang melahirkan tututan yang lebih besar di dalam kalangan Orang Asli Papua, terkait dengan peran-peran mereka dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya yang dipersepsikan lebih berpihak kepada migran. *Ketiga*, fragmentasi dan stratifikasi sosial, politik dan ekonomi yang terbentuk sebagai imbas dari pemberlakuan otsus telah membelah masyarakat Kabupaten Jayapura kedalam dua kutub yang berbeda dan saling berhadap-hadapan, yang memungkinkan disertai ini menyaksikan, menganalisa dan memetakan pola, kecenderungan dan dampak yang terjadi dari pemberlakuan sebuah kebijakan publik yang politis dan diskriminatif.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari lapangan. Ada dua jenis data yang digunakan; primer dan skunder. Data primer berupa hasil observasi, hasil wawancara dan penelusuran literatur. Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan (*active participation*) dengan tujuan untuk menggali dan mendalami data tentang

fenomena kehidupan sosial budaya, politik dan ekonomi masyarakat Kabupaten Jayapura yang selama ini berlangsung baik sebelum pemberlakuan otonomi khusus maupun sesudah pemberlakuan otonomi khusus Papua agar dapat memperoleh gambaran yang utuh.

Dalam proses penelitian ini tentu sejak awal peneliti menentukan informan pangkal yang menjadi pintu masuk ke dalam objek penelitian dimana beberapa tokoh masyarakat Paguyuban Nusantara di Kabupaten Jayapura Papua yang memberikan informasi umum tentang dinamika Papua setelah ditetapkan menjadi wilayah Otonomi khusus, lalu kemudian informasi tersebut diolah lebih dalam dan data selanjutnya ditemukan dari informan kunci saat proses penelitian berdasarkan kebutuhan penelitian lapangan. Penentuan wawancara dilakukan terhadap beberapa figur penting sebanyak 15 orang di Kabupaten Jayapura. Dalam hal ini penulis telah melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat, pelaku usaha, para pemimpin agama, politisi, dan pejabat birokrasi serta masyarakat umum. Mereka adalah para informan yang dipilih berdasarkan tingkat kompetensi atau pengetahuan terhadap persoalan terkait dengan Migran Muslim dan hubungannya dengan Orang Asli Papua.

Adapun data skunder berupa referensi (buku, jurnal, dan dokumentasi penting terkait). Penelusuran data ini dilakukan melalui studi kepustakaan sekaligus akan memperkuat analisis disertai. Perpaduan antara informasi dari referensi data lapangan memberikan sebuah pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti, yaitu data yang terkait dengan tulisan mengenai Migran Muslim yang ada di Kabupaten Jayapura, Papua setelah otonomi khusus bagi Papua yang banyak melahirkan implikasi-implikasi terhadap pola relasi dan interaksi antara para migran yang datang ke Papua dengan Orang Asli Papua dalam berbagai dimensi baik, ekonomi, politik dan sosial. Data ini bertujuan mendukung data primer yang diperoleh dari lapangan. Data sekunder yang ada dalam penelitian ini

diposisikan sebagai bahan pembanding sekaligus pelengkap bagi data primer.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di lokasi yang dianggap dapat menjadi representasi Migran Muslim seperti distrik (Kecamatan) Sentani dan Waibu serta Distrik Nimbokrang. Pemilihan distrik/kecamatan ini dilatarbelakangi oleh jumlah penduduk migran muslim yang sangat dominan yang mempertemukan seluruh aspek dan dimensi relasi antara migran dan orang Papua, sedangkan distrik Nimbokrang merupakan sentra transmigrasi. Observasi langsung ke lapangan bertujuan untuk menggali data tentang kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Jayapura yang terdiri dari kelompok migran disatu sisi dan kelompok Orang Asli Papua disisi yang lain dengan memperhatikan beberapa hal pokok. *Pertama*, bagaimana proses relasi antar kelompok masyarakat yang berbeda suku, bahasa, dan status ekonomi, sosial-politik bahkan agama pasca berlakunya otonomi khusus Papua. *Kedua*, Mengidentifikasi persoalan-persoalan yang mencul dari hubungan tersebut bagi kedua kelompok tersebut, baik dari aspek ekonomi, politik dan sosial keagamaan. *Ketiga*, mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang membuat masyarakat migran dapat tetap bertahan di tengah banyaknya tekanan baik yang berupa psikis maupun fisik dari Orang Asli Papua sebagai dampak pemberlakuan otonomi khusus Papua.

Adapun wawancara dilakukan terhadap beberapa figur penting di Kabupaten Jayapura. Informan dipilih berdasarkan tingkat kompetensi atau pengetahuan terhadap persoalan migran di Kabupaten Jayapura dan hubungannya dengan konteks penelitian. Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi dari informan kunci yang ditemukan dalam proses penelitian di lapangan berdasarkan kebutuhan penelitian lapangan. Dalam hal ini penulis telah melakukan wawancara awal

terhadap beberapa tokoh masyarakat, pelaku usaha, tokoh agama dan para pemimpin agama, politisi, dan pejabat birokrasi serta masyarakat umum. Wawancara dilakukan secara langsung, dengan memanfaatkan dua akses secara simultan, yaitu proses tatap muka (*face to face*) dengan informan dan proses komunikasi yang memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini seperti wawancara melalui handphone dan jejaring sosial yang tersedia secara *on-line* diinternet. Pertanyaan-pertanyaan dan pengayaan topik pertanyaan akan dikembangkan oleh peneliti menurut situasi dan kondisi yang berlangsung ketika penelitian dilakukan. Oleh karena itu, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap para informan yang dianggap mengetahui data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian, Peneliti akan dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan mengembangkan gagasan dan mengujinya melalui wawancara secara terus-menerus, sehingga dapat diperoleh gambaran komprehensif dan data teoretis final terhadap objek yang diteliti sehingga tidak ada lagi keterangan empiris yang bertentangan dengan gagasan yang dibangun dalam proses penelitian.

Peneliti telah mempertanyakan seputar aktivitas migran muslim, respon mereka terhadap kebijakan di Papua, baik pada aspek ekonomi, kesempatan politik yang memungkinkan mereka terlibat, dan masih banyak hal lain yang harus dieksplorasi lebih jauh termasuk dinamika keagamaan. Peneliti juga akan bertanya kepada Orang Asli Papua khususnya pada persoalan persepsi mereka terhadap migran, bagaimana mereka merespon keberadaan migran, dan hal-hal yang terkait dengan aktivitas masyarakat Migran Muslim.

Selain model wawancara yang bersifat formal, para informan mengetahui posisi penulis sebagai peneliti, penulis juga melakukan perbincangan-perbincangan ringan dengan masyarakat Kabupaten Jayapura, baik orang asli maupun migran untuk mendengarkan kisah-kisah mereka, kesan (persepsi) mereka tentang kondisi Kabupaten Jayapura dan kesaksian-

kesaksian mereka yang terkait dengan tema yang dikembangkan dalam penelitian disertasi ini. Peneliti harus mengakui bahwa, seringkali melalui perbincangan informal tersebut banyak hal-hal baru yang tidak terungkap melalui wawancara dengan para informan kunci. Pemilihan informan dilakukan melalui tiga cara. *Pertama*, melalui cara *purposive*. Cara ini merupakan cara dengan sengaja menentukan informan karena dianggap memiliki kompetensi untuk memberikan informasi atau keterangan mengenai persoalan yang diteliti. *Kedua*, melalui cara *snow ball* yaitu penentuan informan mengacu pada keterangan informan sebelumnya yang telah diwawancarai. Ini dilakukan karena informan yang ditunjuk oleh informan sebelumnya memiliki banyak informasi mengenai apa yang diteliti sehingga data yang diperoleh nantinya lebih komprehensif. *Ketiga*, informan ditentukan berdasarkan cara dadakan/insidental, yaitu informan ditentukan di tengah jalannya penelitian karena dianggap memiliki cukup pengetahuan mengenai persoalan yang diteliti.

Informan yang diwawancarai terdiri dari informan pangkal, informan pokok, dan informan inti. Informan pangkal adalah orang yang berada pada posisi yang mampu memberikan informasi dalam segala bentuknya. informan pangkalnya berasal dari birokrat atau orang-orang yang mengetahui tentang kondisi kehidupan sosial keagamaan di Kabupaten Jayapura. Dari informan ini nantinya diharapkan akan ada lagi informan lain yang akan memberikan informasi secara mendalam. Adapun informan pokok adalah orang yang dianggap mengetahui secara luas mengenai Kabupaten Jayapura itu sendiri dan banyak mengetahui tentang persoalan yang dihadapi oleh migran muslim selama ini seperti pelaku ekonomi yang bersentuhan langsung dari dampak kebijakan otonomi khusus Papua, para tokoh adat dan tokoh agama dari kedua kelompok. Adapun informan kuncinya adalah mereka yang setiap hari hidup dan mengalami proses kehidupan sosial di Kabupaten Jayapura.

Metode pengumpulan data yang lain adalah studi dokumentasi. Peneliti melakukannya dengan mempelajari

dokumen-dokumen yang terkait dengan kondisi dan masyarakat Kabupaten Jayapura, Papua. Dokumen dapat berupa produk perundang-undangan, peraturan daerah atau kebijakan lainnya yang terkait dengan persoalan yang diteliti. Demikian pula berbagai tulisan yang berupa opini atau apapun bentuknya akan ditelusuri untuk menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan analisis. Cara ini bertujuan untuk membuat perbandingan dengan masyarakat lainnya di Indonesia yang memiliki kesamaan dengan permasalahan yang dihadapi oleh objek penelitian ini, dalam hal ini migran muslim di Papua di Kabupaten Jayapura. Berbagai dokumen tersebut akan mendukung dan memperkaya analisis tentang dinamika masyarakat dan interaksi sosial kedua kelompok.

3.4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari beberapa metode di atas kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan. Proses analisis yang dimaksud adalah, *pertama*, menelaah data yang telah dikumpulkan dalam penelitian dan dikelompokkan secara tematis sesuai topik-topik yang menjadi pertanyaan utama dalam penelitian. *Kedua*, mengkaji kaitan data dengan konteks penelitian, seperti lingkungan sosial budaya, politik dan ekonomi. Pada bagian ini ditentukan kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh para Migran Muslim yang terbatas aksesnya pada hal tersebut di atas pasca pemberlakuan otonomi khusus Papua, pola relasi Migran Muslim dengan Orang Asli Papua dari dampak pemberlakuan kebijakan otonomi khusus tersebut. *Ketiga*, dilanjutkan dengan menyusun dan memproses data dalam satuan (*unitizing*), serta melakukan kategorisasi dan penafsiran terhadap data.